

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 14, 2023

Revised: November, 10, 2023

Available online: November, 11, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: *Literature review*

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyantri, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

Abstract

Background: Sexual abuse in adolescents is a worrying problem, and has a serious physical, mental, and psychological impact on the victims.

Purpose: To analyze effective interventions in preventing sexual violence in adolescents.

Method: This literature review used the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA) guide with the keywords "Intervention" AND "sexual violence" AND "prevention" AND "youth" using the Science Direct, PubMed, Medline, ProQuest, and Sage Journal databases. The inclusion criteria included full text, in English, and the year of publication ranged from 2010 to 2020. 23,517 articles were collected according to keywords and 9 articles were selected that met the quality requirements.

Results: Based on the literature review, there were 5 intervention groups including interventions using school-based sexual education curricula, media games and educational games, mixed interventions, support groups, and workshops which proved effective in preventing sexual violence in adolescents.

Conclusion: Various interventions have been found to be effective so that they can be used as a youth sexual violence prevention program. In research, it is rare to find the involvement of nurses and families in carrying out interventions.

Suggestion: The findings of this study can be input for further research related to the prevention of sexual violence in adolescents by involving the role of the family and the role of nurses. This study can be a reference for policymakers in determining preventive actions that can be taken to reduce sexual violence in adolescents.

Keywords: Adolescents; Intervention; Literature Review; Prevention; Sexual Abuse

Pendahuluan: Kekerasan seksual pada remaja menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan, berdampak serius pada fisik, mental dan psikologis pada korbannya.

Tujuan: Untuk menganalisa intervensi yang efektif dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

Metode: *Literature review* ini menggunakan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA) dengan kata kunci "Intervensi" AND "kekerasan seksual" AND "pencegahan" AND "remaja" dengan menggunakan database Science Direct, PubMed, Medline, ProQuest, dan Sage Journal. Kriteria inklusi meliputi fulltext, berbahasa inggris, dan rentang tahun publikasi antara 2010 sampai 2020. Terkumpul 23.517 artikel sesuai dengan kata kunci dan terpilih 9 artikel yang memenuhi syarat kualitas.

Hasil: Berdasarkan *literature review* terdapat 5 kelompok intervensi diantaranya, intervensi menggunakan kurikulum pendidikan seksual berbasis sekolah, pemanfaatan media permainan dan game edukasi, intervensi campuran, support group, dan lokakarya yang terbukti efektif dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja.

Simpulan: Berbagai intervensi yang ditemukan efektif sehingga dapat digunakan menjadi program pencegahan kekerasan seksual remaja. Pada penelitian jarang ditemukan keterlibatan perawat dan keluarga dalam melakukan intervensi.

Saran: Temuan studi ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya terkait pencegahan kekerasan seksual pada remaja dengan melibatkan peran keluarga dan peran perawat. Studi ini dapat menjadi rujukan bagi pemegang kebijakan dalam menentukan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menurunkan kekerasan seksual pada remaja.

Kata Kunci: Intervensi; Kekerasan Seksual; Litelatur Review; Pencegahan; Remaja

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan masalah kesehatan utama masyarakat global, pelanggaran hak asasi manusia, dan memiliki banyak konsekuensi kesehatan (Shuaib, Ehiri, Jolly, Zhang, Emusu, Ngu, Foushee, Katongole, Kirby, & Wabwire-Mangen, 2012; Silverman, Servin, Goldenberg, Magis-Rodriguez, Ritter, Raj, & Brouwer, 2015). Kekerasan seksual pada remaja menjadi permasalahan kesehatan masyarakat serius yang dapat berdampak pada masalah kejiwaan tekanan psikologis/depresi, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, mimpi buruk, paranoid dan pencapaian pendidikan buruk (Fuadi, 2012; Kann, Kinchen, Shanklin, Flint, Hawkins, Harris, Lowry, Olsen, McManus, Chyen, & Whittle, 2014; Munasti, 2019). Tinjauan sistematis dan meta analisis 2011 tentang prevalensi kekerasan seksual anak di seluruh dunia menempatkan prevalensi di kalangan perempuan sekitar 20% dan di antara anak laki-laki sekitar 8% (López, Faro, Lopetegui, Pujol-Ribera, Monteagudo, AVECILLA-PALAU, Martínez, Cobo, & Fernández, 2017; World Health Organization, 2018). Kekerasan seksual rentan terjadi pada anak usia remaja sebab merupakan fase transisi sehingga emosionalnya belum stabil, ditambah masa pubertas yang mendorong remaja untuk menjalin ikatan dengan lawan jenis (Batubara, 2016). Bentuk kekerasan seksual pada remaja dapat dikelompokkan menjadi sex yang tidak diinginkan (pemeriksaan), pelecehan seksual, *stalking* (kegiatan mengganggu batasan pribadi), dan *dating violence* (baik fisik maupun psikologis) (Coker, Fisher, Bush, Swan, Williams, Clear, & DeGue, 2015).

Prevalensi kekerasan seksual pada remaja saat ini mengkhawatirkan, penelitian internasional membuktikan bahwa populasi remaja dan dewasa muda rentan menjadi korban kekerasan seksual

dengan rasio 66% (Halpern, Spriggs, Martin, & Kupper, 2009). Pemerintah *United States* (US) memperkirakan dalam satu tahun terakhir terdapat 10% dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) melaporkan menjadi korban kekerasan seksual karena teman kencan (Niolon, Vivolo-Kantor, Tracy, Latzman, Little, DeGue, Lang, Estefan, Ghazarian, McIntosh, & Taylor, 2019). Kekerasan seksual remaja cenderung lebih tinggi terjadi pada negara berpendapatan rendah dengan 13% terjadi pada remaja perempuan dan 7,87% pada remaja laki-laki (Nurbaya, 2019; United Nations Children's Fund, 2014). Di Indonesia 65% kasus kekerasan seksual terjadi pada perempuan, dan jumlah kasus kekerasan seksual anak dan remaja di Indonesia tahun 2015 mencapai 218 kasus yang tercatat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2020; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017).

Kekerasan seksual dapat menyebabkan dampak yang merugikan bagi korbannya seperti adanya perilaku traumatis, meningkatkan stress paska trauma (PTSD), pengabaian diri, gangguan tidur, perubahan mood, harga diri rendah, dan berpotensi menjadi pelaku diwaktu mendatang (Fuadi, 2012; Foshee et al., 2015; Hébert ; Kann et al., 2014; Lavoie, & Blais, 2014). Konsekuensi kasus kekerasan seksual pun mempengaruhi orang-orang disekitar korban seperti keluarga, teman, dan masyarakat (Mohammed & Hashish, 2015).

Melihat fenomena prevalensi dan dampak yang ditimbulkannya, baik pada korban maupun keluarganya, maka diperlukan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Secara garis besar program pencegahan seksual pada remaja terdiri dari pencegahan melalui pendidikan seks sedini mungkin (Dewi, Rahman, & Supraha, 2018), serta

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

pengawasan dan pola asuh dari orang tua (Anggreni & Notobroto, 2017). Peneliti sistematik review menunjukkan hasil bahwa tindakan pencegahan pada kekerasan seksual masih tergolong sedikit yang terbukti efektif serta penerapannya hanya di beberapa daerah saja (DeGue, Valle, Holt, Massetti, Matjasko, & Tharp, 2014). Selain itu, sumber intervensi pencegahan kekerasan seksualpun masih dalam kurun waktu terdahulu sehingga diperlukan pembaharuan ataupun masukan *literature review* yang lebih terkini. Oleh karena itu penulisan *Literature review* ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi tindakan intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja yang efektif.

Penulisan *literature review* ini diharapkan berguna untuk menjadi salah satu sumber referensi terkait pencegahan kekerasan seksual pada remaja yang lebih *update*, membantu para peneliti mengembangkan metode penelitian terkait, dan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam mengembangkan intervensi program pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

METODE

Tinjauan sistematis yang kami gunakan dipandu oleh Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA). Penelitian ini sudah memenuhi kriteria *eligible* dengan tabel PICO sebagai berikut: P: Remaja; I: Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual; C: Membandingkan Efektifitas satu tindakan dengan tindakan yang lain; dan O: Self-efficacy, Awareness, Pengetahuan, Sikap, Skill.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: (1) merupakan artikel *peer-review*; (2) sample remaja; (3) menyelidiki intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja; (4) artikel diterbitkan antara 2010 sampai 2020; (5) berbahasa inggris; (6) fulltext; (7) bukan makalah disertasi, editorial, litelatur review, surat, prosiding konferensi, buku, dan bab buku; (8) studi yang direview mengambil sampel subyek manusia; (9) memiliki data primer dan memadai yang berasal dari studi RCT, eksperimental, atau quasi eksperimen.

Pada penelitian ini disertakan study studi RCT, eksperimental, atau quasi eksperimen yang meneliti tentang intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Tinjauan ini mencakup artikel dimana

data di kumpulkan dengan menggunakan kriteria inklusi, strategi pencarian, istilah pencarian, mesin pencari, serta protocol study. Penyusunan sistematik review dengan cara melakukan pencarian artikel menggunakan database Medline, Sage Journal, Pubmed, Science direct, Proquest, serta menggunakan strategi pencarian yang sama pada ke lima database tersebut. Situs tersebut untuk mencari artikel yang berkaitan dengan intervensi kekerasan seksual pada remaja dari tahun 2010-2020, menggunakan kata kunci "*adolescents*" OR "*teenager*" OR "*youth*" OR "*juvenile*", AND "*preventive*", AND "*sexual abuse*" OR "*sexual violence*", OR "*harassment*".

Kami mengidentifikasi dan menyaring abstrak semua artikel berbahasa inggris dalam database. Data seperti literature review, tidak fulltext, sampel bukan remaja, makalah disertasi, editorial, artikel *commentary*, *letter*, prosiding konferensi, buku, sampel subjek bukan manusia tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Kami menyertakan studi RCT, eksperimental, quasi eksperimen, studi kohort, observasional yang meneliti intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Pada awal pencarian diperoleh sebanyak 23.517 artikel yang sesuai kata kunci. Setelah membaca judul dan abstrak dikeluarkan 23.500 artikel karena merupakan penelitian editorial, prosiding konferensi, tesis, ulasan litelatur, artikel tidak berbahasa inggris, sehingga tersisa 17 artikel. Langkah selanjutnya menghapus artikel sebanyak 2 artikel karena duplikasi sehingga diperoleh 15 artikel untuk dilakukan penilaian kualitas. Sebanyak 3 artikel yang di keluarkan karena tidak fokus pada intervensi kekerasan seksual remaja, tidak ada tinjauan, tidak full teks, sehingga tersisa 12 artikel. Kemudian dari 3 artikel lagi dikeluarkan karena tidak memiliki kualitas yang baik, sehingga tersisa 9 artikel yang memenuhi syarat.

Penilaian kualitas artikel di lakukan dengan memenuhi *checklist* dari *The Joanna Briggs Institute* (JBI) (Joanna Briggs Institute, 2017). Setiap artikel yang diidentifikasi relevan dengan intervensi pencegahan yang di lakukan oleh semua penulis diajukan untuk tinjauan teks lengkap serta ekstraksi data. Artikel peer review yang di identifikasi database ditransfer dan disimpan kedalam perangkat lunak mendeley.

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: *Literature review*

Kami mengekstraksi data untuk dimasukkan dari artikel-artikel yang telah memenuhi syarat JBI Critical Appraisal Checklist diantaranya: 1) penulis dan tahun publis; 2) tujuan penelitian; 3) study design (RCT, eksperimental, atau quasi eksperimen); 4) lokasi penelitian; 5) jumlah sampel, usia, teknik pengambilan sampel; 6) populasi remaja sekolah; 7) Intervensi kekerasan seksual pada remaja; 8) outcome; 9) hasil intervensi.

Pada literature review ini, kami menilai berdasarkan kualitas artikel terpilih yang sudah diseleksi yang memenuhi syarat dari artikel berdasarkan kriteria inklusi tentang intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja dan mengikuti panduan petunjuk untuk kajian yang sistematis kriteria evaluasi terdiri dari: (1) sampel acak/data sekunder (2) kerangka pengambilan sampel tidak bias (3) ukuran sampel memadai (5) meneliti intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja (6) bukan literature review (7) penelitian menggunakan JBI for RCT untuk design penelitian RCT, eksperimental, atau quasi eksperimen (Joanna Briggs Institute, 2017).

Karakteristik dari 9 artikel penelitian tentang intervensi diberikan berkaitan dengan kekerasan seksual pada remaja, artikel yang dipilih menggambarkan jenis desain penelitian yang di gunakan artikel diantaranya 4 artikel menggunakan desain RCT (Boduszek, Debowska, Jones, Ma, Smith, Willmott, Jemmott, Da Breo, & Kirkman, 2019, Rizzo, Joppa, Barker, Collibee, Zlotnick, & Brown, 2018, Muñoz-Fernández, Ortega-Rivera, Nocentini, Menesini, & Sánchez-Jiménez, 2019, Reidy, Holland, Cortina, Ball, & Rosenbluth, 2017), 4 artikel desain Experimental (Taylor, Mumford, Liu, & Stein,

2017, Baker, Naai, Mitchell, & Trecker, 2014, Shekar, Gross, Luebbers, & Honsky, 2020, Moor, 2011), dan 1 artikel desain Comparative (Coker, Bush, Fisher, Swan, Williams, Clear, & DeGue, 2016). Lokasi penelitian dari artikel yang terkumpul mayoritas dilakukan di Amerika yaitu 4 artikel (Boduszek et al., 2019, Taylor et al., 2017, Rizzo et al., 2018, Shekar, Gross, Luebbers, & Honsky, 2020), dan sisanya dilakukan di Spanyol (Muñoz-Fernández, Ortega-Rivera, Nocentini, Menesini, & Sánchez-Jiménez, 2019), di Texas (Reidy, Holland, Cortina, Ball, & Rosenbluth, 2017), di Inggris (Coker et al. 2016), di Hawaii (Baker et al., 2014), di Israel (Moor, 2011).

Populasi yang ada pada 9 artikel ini rata-rata di lakukan di sekolah, untuk populasi lainnya di dapatkan di University dan anak muda yang tinggal di lingkungan masyarakat. Sampel yang didapatkan dari keseluruhan artikel berjumlah paling sedikit 109 siswa (Rizzo et al., 2018), dan paling banyak 1.875 siswa (Coker et al. 2016). Usia yang menjadi sampel penelitian berada dalam rentang usia remaja dan dewasa awal yaitu 6 tahun (Reidy et al., 2017) – 24 tahun (Coker et al., 2016). Rata-rata penelitian dalam artikel dilakukan lebih dari satu bulan bahkan yang paling lama penelitian dilaksanakan hingga mencapai tiga tahun dari tahun 2010-2013 (Coker et al. 2016).

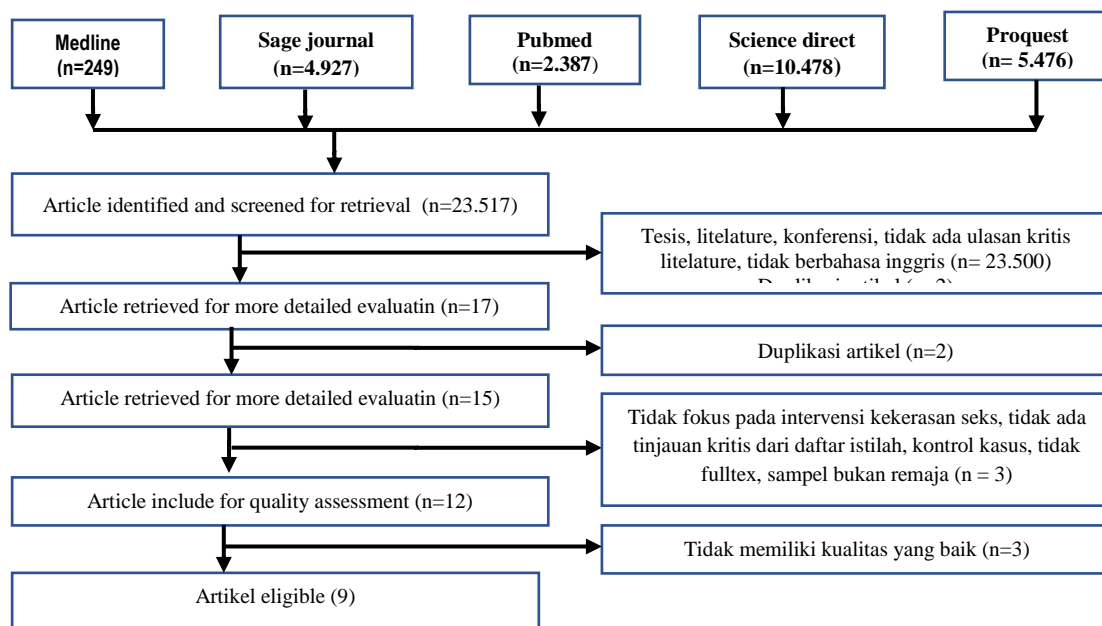
Untuk menghindari resiko bias artikel yang dipilih dengan cara menggunakan penilaian JBI for RCT untuk design penelitian RCT, *quasi eksperiment*, dan *JBI Checklist for Case Series* untuk design penelitian *comparative design* dan hasil konsultasi dengan pakar.

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

HASIL



Gambar 1. Proses seleksi artikel

Berdasarkan *literature* yang penulis temukan maka intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja dapat dikelompokkan menjadi lima tema, diantaranya:

Kurikulum Pendidikan Seksual Berbasis Sekolah

Dari sembilan artikel terdapat empat artikel yang melakukan intervensi dengan menerapkan kurikulum untuk pendidikan seksual, yaitu: penerapan modifikasi progam *Shifthing Bondaries*, program *date SMART*, pendidikan seksual dari *interprofesional led-student*, dan pendidikan seksual dengan *train-the-trainer* (Baker et al., 2014; Rizzo et al., 2018; Shekar, Gross, Luebbers, & Honsky, 2020; Taylor et al., 2017). Pertama intervensi program *Shifthing Bondaries* (SB) yang merupakan program pemberlajaran yang dilakukan secara bertahap yaitu program SB terbagi menjadi SBS dan SBC. SBC (*Shifthing Bondaries Classroom*) merupakan kelas multisesi dengan didampingi konselor biasanya diberikan lebih awal sebelum SBS. SBS (*Shifthing Bondaries School-wide*) merupakan pemebelajaran dengan langsung terjun ke masyarakat dan menganalisis lokasi yang dapat menjadi *hot spot* kekerasan seksual pada remaja. Berdasarkan hal tersebut Taylor, Mumford, Liu, & Stein (2017) melakukan penelitian dengan membandigakan

pemberian program SB yang dimodifikasi yaitu perpaduan antara SBC dan SBS pada sekolah menengah dengan pelaksana yaitu konselor (sosial worker) dan staff guru sekolah yang tidak melibatkan keluarga. Fokus dalam penelitiannya yaitu membandingkan pemberian program SB (SBC+SBS) bila hanya dilakukan di kelas 6 (kelompok kontrol), kelompok intervensi satu mendapat program di kelas 6, 7, dan 8, sedangkan kelompok interveensi dua mendapat program di kelas 6 dan 7. Materi yang diberikan pada SBC yaitu meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan hubungan remaja, atitut dalam hubungan remaja, penyalahgunaan dan pengembangan keterampilan dalam menegaskan batas-batas seseorang, serta membangun hubungan yang saling menghormati. Kemudian pada SBS yakni *building level* dengan cakupan materi menghormati perjanjian batasan hubungan, dan latihan pemetaan daerah mengenai *hot spot* yang tidak aman dan menggunakan poster untuk meningkatkan kesadaran dan pelaporan terkait *adolescent relationship abuse* dan pelecehan

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

seksual kepada personel sekolah. Hasilnya yaitu terdapat penurunan signifikan pada penurunan viktimisasi pelecehan seksual pada kelompok yang mendapat program SB dikelas 6 dan 7 ($p=0,001$) sedangkan pada kelompok intervensi yang mendapat program dikelas 6,7, dan 8 tidak signifikan ($p=0,83$) (Taylor et al., 2017).

Kedua, Penelitian yang dilakukan Shekar et al. (2020) memberikan intervensi pendidikan kesehatan seksual dengan memberikan adaptasi kurikulum pendidikan yang lebih rinci mengenai budaya, hubungan yang aman, dan aktifitas interaktif mengenai mendengar dan mengatakan "tidak" dalam konteks seksual dengan pelaksana mahasiswa kesehatan sarjana seperti dokter, asisten dokter, perawat, dan *social worker* yang telah dilatih oleh mahasiswa pascasarjana (*Interprofesional student-led*). Terdapat satu kelompok intervensi dengan pengukuran *pre dan post*, hasilnya terjadi peningkatan signifikan pada skor *self efficacy scale* (74,5% ke 81,2%, $p=0,00001$). Terjadi peningkatan signifikan terkait persepsi pentingnya persetujuan dengan skor 80,2% ke 85,5% ($p=0,00018$). Terjadi peningkatan signifikan dalam kesukarelaan melakukan intervensi dengan skor 73,6% ke 77,8% ($p=0,00270$).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Baker, Naai, Mitchell, & Trecker (2014) memberikan intervensi dengan konsep penerapan kurikulum *train-the-trainer* yaitu *Hawai Departement of Education* melatih guru sekolah menjadi konselor untuk membina siswa dengan materi pencegahan kekerasan seksual meliputi tentang pengetahuan kekerasan seksual, sikap menyalahkan korban dan kesukarelaan membantu korban dengan hasil peningkatan pengetahuan skor rata-rata pada kelompok intervensi *pre*=3,61, *post*=4,20, dan *follow up*=4,11 ($p<0,001$). Terjadi penurunan sikap menyalahkan korban pada kelompok intervensi dengan skor rata-rata *pre*=2,22, *post*=1,57, dan *follow up*=1,68 ($p<0,001$). Terjadi peningkatan *Bystander self efficacy* dengan skor rata-rata *pre*=6,69, *post*=7,57, dan *follow up*=7,28 ($p<0,01$). Adapun kelompok kontrol yaitu sekolah yang tidak mendapat program ini terdapat hasil pengetahuan *follow up*=3,59 (dibawah kelompok intervensi), sikap menyalahkan korban hasil *follow up*=2,19 (lebih dari kelompok intervensi), dan *Bystander self efficacy*

hasil *follow up*=6,44 (dibawah kelompok intervensi) (Baker et al., 2014).

Terakhir penelitian Rizzo et al., 2018 dengan intervensi pendidikan kesehatan di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok *Date SMART* (DS) yang dilakukan oleh tim konselor yang merupakan *social worker* ($n=59$) dan kelompok kontrol yang merupakan diberikan pengetahuan biasa tanpa program DS ($n=50$). Keluarga dilibatkan hanya terkait izin siswa untuk menjadi partisipan. Program *Date SMART* yang terdiri dari 6 sesi di tambah booster tentang keterampilan mengenai resiko agresi fisik dan seksual menggunakan permainan interaktif. kelompok pengetahuan terdiri dari 6 sesi ditambah booster mencakup topik pencegahan kekerasan umum. Sedang pada kelompok kontrol hanya diberikan pengetahuan saja. Hasil intervensi Pemberian DS menunjukkan penurunan tindakan seks dan juga jumlah tindakan kekerasan yang signifikan. Sedangkan dari Pola perilaku seks beresiko untuk hasil utama pada tindak lanjut 3 dan 6 bulan sebagian besar konsisten dengan temuan pada *follow up* 9 bulan (rentang kelompok kontrol 0,16-0,37 dan rentang kel DS 0,17-0,55). Pada prevalensi tidak mengalami perubahan signifikan disemua kelompok. Sedangkan pada frekuensi menunjukkan hasil signifikan pada penurunan seksual, pada kelompok usia yang mendapatkan program di kelas (6-7) ($p=0,001$) (Rizzo et al., 2018).

Pemanfaatan Media Permainan dan Game Edukasi

Penelitian yang dilakukan oleh Boduszek et al., 2019, dengan judul "*Prosocial video game as an intimate partner violence prevention tool among youth: A RCT*", dilakukan di Barbados/Amerika Utara, sampel yang digunakan sebanyak 172 (Intervensi: 86 dan kontrol: 86), tujuan dari penelitian ini yaitu menilai konteks spesifik video game prososial, Jesse, dalam meningkatkan responsif afektif dan kognitif (empati) terhadap korban *Intimate Partner Violence* (IPV) diantara anak-anak dan remaja. Intervensi ini dilakukan dengan melibatkan guru sekolah yang dibantu staff pekerja yang merupakan *social worker* dari *British Psychological Society*. Intervensi diberikan pada kelompok intervensi dengan prososial game (*video game* berbentuk *roleplay*) dan kelompok kontrol mendapat

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

kurikulum sekolah biasa yaitu pembelajaran dalam kelas, dengan *outcome* respon afektif dan respon kognitif, didapatkan hasil bahwa terdapat perubahan respon afektif yang signifikan dari 30,09 ke 33,32 dan dihari ketujuh berkelanjutan dengan hasil 32,54 ($p < 0,001$), pada respon kognitif tidak terdapat perubahan respon pengetahuan yang signifikan dengan hasil 29,27 ke 30,11 dan dihari ketujuh 30,03 ($p = 0,19$) (Boduszek et al., 2019).

Intervensi Campuran

Penelitian tentang program intervensi campuran melalui program "*Dat-e Adolescence*" di Spanyol yang dilakukan di 7 Sekolah Menengah Negeri dengan jumlah 1423 remaja, bertujuan untuk menilai efektifitas program "*Dat-e Adolescence*" berbasis sekolah dalam *outcome* pengurangan agresi kencan, viktimisasi dan intimidasi pada remaja. Perlakuan diberikan kepada kelompok intervensi dengan Program *Dat-e Adolescence* yang dilakukan oleh tim peneliti (tidak dijelaskan secara spesifik mengenai tim peneliti apakah perawat, *social worker*, ataupun psikolog) dengan melibatkan peran teman sebaya dengan hasil penurunan agresi kencan fisik parah didapatkan hasil signifikan dengan $p < 0,05$. Viktimisasi kencan fisik yang sedang terdapat penurunan yang signifikan dari waktu ke waktu dengan hasil $p < 0,10$. Serta penurunan intimidasi signifikan dengan hasil $p < 0,001$ (Muñoz-Fernández, Ortega-Rivera, Nocentini, Menesini, & Sánchez-Jiménez, 2019).

Support Group

Pada penelitian intervensi support group yang dilakukan oleh Reidy, Holland, Cortina, Ball, & Rosenbluth, 2017 dengan judul "*Evaluation of the expect respect support group program : A violence prevention strategy for youth exposed to violence*" penelitian bertempat di Texas, dengan siswa dari 36 sekolah dengan jumlah siswa 2380 dan terpilih 1330 sebagai sample. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui keefektifan program *Expect Respect Support Groups* (ERSG) terhadap frekuensi *Teen Dating Violence* (TDV) yang terdiri dari 756 siswa di kelompok intervensi dan 574 siswa di kelompok kontrol. Program ERSG ini dilakukan oleh tim ahli konselor termasuk perawat. Outcome dari penelitian ini adalah frekuensi *Teen Dating Violence* (TDV).

Program ERSG diberikan dengan setiap sesinya 1 jam menggunakan materi edukasi, keterampilan hubungan (seperti mendengarkan, merawat, berbagi pengalaman pribadi), mengekspresikan emosi, dan memecahkan masalah, di praktikan sebagai bagian integral dari proses kelompok. Tidak ada hasil signifikan untuk setiap hasil TDV remaja yang mendapat program ERSG tetapi menunjukkan penurunan reaktif agresi dan proaktif regresi ($p = 0,001$) (Reidy, Holland, Cortina, Ball, & Rosenbluth, 2017).

Lokakarya dan Pelatihan

Kelompok intervensi lainnya adalah lokakarya dan pelatihan, keduanya memiliki kesamaan yaitu diberikan dalam satu waktu. Penelitian intervensi lokakarya untuk pencegahan kekerasan seksual pada remaja dilakukan oleh Moor (2011) dengan melakukan pematieran dengan tiga sesi yang melibatkan siswa, guru dan staff sekolah, serta orang tua dengan pengukuran *pre* dan *post* intervensi dengan *outcome* pengetahuan/sikap dan perilaku pada sasaran intervensi. Lokakarya diberikan dua jam setiap sesinya dengan pemberian materi dengan metode campuran. Hasilnya pada pengetahuan dan sikap terdapat hasil signifikan pada faktor menafsirkan niat seksual wanita ($p < 0,00$). Kemudian pada perilaku terdapat peningkatan signifikan pada reaksi terhadap sentuhan ($p < 0,00$), menghentikan aktivitas seksual walau ada rangsangan ($p < 0,01$), menghentikan aktivitas seksual segera setelah diminta ($p < 0,05$), dan penggunaan pornografi ($p < 0,00$).

Adapun pelatihan diberikan dikampus-kampus melalui program *green dot* dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Intervensi diberikan dengan pelatihan keterampilan bagi mahasiswa yang diberikan oleh perangkat kampus terutama polisi kampus, *student health service*, dan psikolog. Outcome pada intervensi perilaku kekerasan yang muncul diukur dengan rasio. Hasilnya korban *Interpersonal Violence* kelompok intervensi yang mendapat *green dot* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan program terdapat perbedaan yaitu 46,4% dengan 55,7% (artinya terdapat penurunan pada kelompok intervensi, $p < 0,01$). Kemudian kekerasan menunjukkan perbandingan lebih rendah pada kelompok intervensi dengan perbandingan 25,5% dan 32,2% ($p < 0,01$) (Coker; et al., 2016).

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

Tabel 1. Hasil penelitian

Peneliti, tahun, lokasi	Tujuan penelitian	Desain	Metode	Populasi	Intervensi	Outcome	Hasil
Boduszek, <i>et. al.</i> (2019). Barbados /Amerika Utara	Menilai konteks spesifik video game prososial, Jesse, dalam meningkatkan responsif afektif dan kognitif (empati) terhadap korban <i>Intimate Partner Violence</i> (IPV) diantara anak-anak dan remaja	RCT	Sampel: 172 (Intervensi: 86 dan kontrol: 86) 9-17 tahun Random Sampling	Remaja dari 7 sekolah di Barbados	Kelompok Intervensi: Prososial Game (video game berbentuk seperti <i>role play</i>) dimainkan selama 5 hari dengan setiap sesinya 45 menit. Kelompok kontrol: Mendapat kurikulum sekolah biasa yaitu pembelajaran dalam kelas	Respon Afektif Respon pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil respon afektif signifikan dari 30,09 ke 33,32 dan konsisten saat <i>follow up</i> 32,54 ($p < 0,001$). • Hasil respon pengetahuan tidak signifikan dari 29,27 ke 30,11 dan <i>follow up</i> 30,03 ($p = 0,19$)
Taylor, Mumford, Liu, & Stein (2017). USA	Menilai dampak relatif dari gabungan intervensi antara program kelas SBC (<i>Shifting Boundaries Classroom</i>) dan SBS (<i>Shidthing Boundaries School-wide</i>) pada kekerasan hubungan remaja dan pelecehan seksual ketika disampaikan ke tiga kelas dibandingkan bila hanya pada dua atau satu kelas yang menerimanya.	Experimental	Sampel: 1.764 (intervensi 1: 862 intervensi 2: 271 kontrol: 631) 10-15 tahun Random sampling	Remaja dari 75 sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok intervensi 1: Pemberian program kurikulum SB/<i>Shifthing Boundaries</i> pada semua tingkat kelas (6 SD sampai 8 SMP) • Kelompok intervensi 2: Pembelajaran program <i>Shifting Boundaries Classroom</i>+<i>Shidthing Boundaries</i> (kelas 6 SD sampai 7 SMP) • Kelompok kontrol: Hanya mendapat program <i>Shifting</i> 	Kekerasan pada teman sebaya dan kekerasan seksual Pelecehan (termasuk vuktimisasi dan perbuaan buruk)	<p>Hasil prevalensi kekerasan pada teman sebaya dan kekerasan seksual tidak signifikan di semua kelompok ($p > 0,05$)</p> <p>Hasil frekuensi di pelecehan signifikan pada kelompok usia yang mendapat program SB di kelas 6-7 ($p = 0,001$)</p>

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: *Literature review*

Boundaries Classroom+ Shidthing Boundaries (ikelas 6 saja)

Kel *Date SMART* (DS)/Intervensi: diberikan program *Date SMART* yang terdiri dari 6 sesi ditambah booster tentang keterampilan menangani risiko agresi fisik dan seksual
Kel kontrol: Mendapat sesi pelatihan hanya pada pengetahuan.

Kelompok Intervensi: Program *Dat-e Adolescence*, Pelatihan yang dipimpin peneliti dan teman sebaya
Kelompok Kontrol: Tidak mendapat *dat-e adolescence*

Kelompok Intervensi : Mendapat ERSG (dengan fasilitator) dengan kurikulum 5

Rizzo .JC., et al. (2018) Amerika Serikat	Mengurangi kekerasan saat pacaran dan perilaku seksual yang beresiko pada remaja	RCT	Sample: 109 remaja perempuan (Intervensi: 59, kontrol 50) 14-17 Tahun Random sampling	Remaja SMA	Kel <i>Date SMART</i> (DS)/Intervensi: diberikan program <i>Date SMART</i> yang terdiri dari 6 sesi ditambah booster tentang keterampilan menangani risiko agresi fisik dan seksual Kel kontrol: Mendapat sesi pelatihan hanya pada pengetahuan.	Kekerasan dan Perilaku sex beresiko	Hasil terdapat penurunan terjadi dengan konsisten sampai <i>follow up</i> dengan rentang kelompok intervensi/ DS 0,17-0,55, sedang kontrol 0,16-0,37 ($p<0,05$)
Muñoz-Fernández, Ortega-Rivera, Nocentini, Menesini, & Sánchez-Jiménez, (2019). Spanyol	Menilai efektifitas program “Dat-e Adolescence” berbasis sekolah dalam pengurangan agresi kencan, viktimisasi dan intimidasi pada remaja.	RCT	Sampel: 1423 remaja (Intervensi: 557, kontrol: 866) Rata-rat 14,98 Tahun Random sempling	Remaja dari 15 Sekolah Menengah Negeri	Kelompok Intervensi: Program <i>Dat-e Adolescence</i> , Pelatihan yang dipimpin peneliti dan teman sebaya Kelompok Kontrol: Tidak mendapat <i>dat-e adolescence</i>	Agresi kencan Intimidasi Viktimisasi	Hasil Agresi kencan fisik parah ($p<0,001$). Intimidasi terdapat penurunan signifikan($p<0,001$). Viktimisasi kencan fisik tidak mengalami hasil signifikan ($p>0,001$)
Reidy, Holland, Cortina, Ball,	Mengetahui keefektifan program <i>Expect Respect Support Groups</i> (ERSG)	RCT	Sampel: 1330 siswa (Intervensi: 756,	Siswa dari 36 sekolah	Kelompok Intervensi : Mendapat ERSG (dengan fasilitator) dengan kurikulum 5	<i>Teen Dattng Violence</i> (TDV)	Hasil TDV yang signifikan yaitu penurunan reaktif agresi pada perempuan

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: *Literature review*

& Rosenbluth (2017) Texas	terhadap frekuensi <i>Teen Dating Violence</i> (TDV)		kontrol: 574) 6-12 tahun Random sampling		<i>multi-session</i> Kelompok kontrol: mendapat terapi seperti biasanya.		($p=0,001$) dan proaktif agresi (laki-laki, $p=0,001$; perempuan, $p= 0.001$).
Coker <i>et al.</i> (2016) Inggris	Mengetahui efektivitas <i>Green dot</i> (Pelatihan pengembangan keterampilan interaktif ini dilakukan dalam kelompok dalam mencegah kencan dan kekerasan seksual dikampus-kampus	Comparative	Sampel: 1.875 (tahun 2010), 3.252 (tahun 2011) 2.000 (tahun 2012) dan 1.997 (tahun 2013) 18-24 tahun, Random Sampling	Remaja dari 3 Universitas	Kelompok intervensi : di berikan pelatihan keterampilan interaktif kelompok kontrol : tidak menerima pelatihan tentang interaktif	Perilaku kekerasan seks: pelecehan seksual, mengikuti diam-diam, dan kekerasan berpacaran	Korban <i>Interpersonal Violence</i> lebih rendah pada kelompok intervensi dengan rasio 46,4% dengan $aRR=0,83$ ($p<0,01$). Kemudian, kekerasan menunjukkan perbandingan lebih rendah rasio 25,5% dengan $RR=0,79$ ($p<0,01$)
Baker, Naai, Mitchell, & Trecker, (2014) Hawaii	Mengevaluasi kemandirian kurikulum pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah untuk siswa sekolah menengah di Hawaii.	Quasi-experimental	Sampel: 136 siswa (Intervensi: 63, kontrol: 73) Usia & teknik sampling (tidak dijelaskan)	Tidak dijelaskan tetapi dilakukan di <i>sekolah menengah</i> (kelas 9-12)	Kelompok intervensi: Penerapan kurikulum Kelompok kontrol: tidak mendapat penerapan kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Sikap • Kemajuan diri 	Pengetahuan meningkat signifikan ($P<0,001$). Penurunan sikap menyalahkan korban signifikan ($p<0,001$) Peningkatan kemajuan diri signifikan ($p<0,01$)
Shekar, Gross, Luebbers, & Honsky, (2020)	Mengeksplorasi dampak dari mahasiswa pascasarjana interprofessional melakukan tutor siswa	<i>Eksperimental dengan One group pretest and post test</i>	Sampel: 253 pemuda 12-19 tahun <i>Purposive sampling</i>	Semua anak muda yang tinggal di Cleveland,	Intervensi diberikan dengan adaptasi kurikulum dengan pendidikan yang lebih rinci tentang budaya dan persetujuan hubungan aman,	<ul style="list-style-type: none"> • Keampuan seksual diri • Keyakinan tentang 	Peningkatan keampuan seksual diri signifikan ($p=0,00001$). Hasil signifikan peningkatan Keyakinan tentang

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: *Literature review*

	mengenai kurikulum pendidikan seks yang meliputi <i>sexual self efficacy</i> , persepsi pentingnya persetujuan seksual, dan kesediaan melakukan intervensi terhadap kekerasan seksual pada populasi pemuda yang beresiko tinggi.	<i>design</i>	Ohio Amerika Serikat	termasuk aktifitas interaktif mengenai mendengar dan mengatakan “tidak” dalam konteks seksual. Dilakukan 3 sesi (persesi 2 jam) selama 3 hari.	kekerasan seksual • Perilaku tentang kekerasan seksual	kekerasan seksual terkait persepsi signifikan ($p=0,00018$) Peningkatan dalam kesukarelaan melakukan intervensi signifikan ($p=0,00270$)
(Moor, 2011). Israel	Mengukur efektivitas program pencegahan pemerkosaan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja sekolah menengah yang di terapkan oleh pemerintah Association of Rape Crisis Centers in Israel (ARCCI)	<i>Quasi experimental</i>	Sampel : 394 siswa kelas 11 16-18,5 Tahun Total sampling	Siswa kelas 11 Intervensi terdiri dari tiga lokakarya dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, masing-masing 2 jam (<i>pre</i> dan <i>post</i>)	Pengetahuan, sikap, dan perilaku:	Hasil pengetahuan dan sikap: hanya faktor menafsirkan niat seksual wanita yang hasilnya signifikan ($F=5.74$, $p<0.00$).

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

PEMBAHASAN

Literature review ini memperkuat studi sebelumnya terkait pencegahan kekerasan seksual pada remaja, seperti pemberian edukasi melalui CD-ROM terkait pengetahuan seksual ataupun edukasi berbasis sekolah mengenai pencegahan HIV AIDS pada sekolah menengah (Levy et al., 1995; Yom & Eun, 2005). Hal baru dalam *literature review* ini yaitu menginvestigasi intervensi pencegahan seksual pada remaja menggunakan sumber penelitian yang bersifat RCT maupun quasi-experimental yang diterbitkan antara 2010 hingga 2020 sehingga menjadi penguat untuk studi yang sudah ada dengan keterbaruan intervensi yang mungkin diimplementasi serta sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan *literature review* yang penulis lakukan terdapat lima kelompok intervensi dari Sembilan jurnal yang didapatkan, yaitu sebagai berikut:

Kurikulum Pendidikan Seksual Berbasis Sekolah

Sekolah merupakan tempat nilai-nilai moral ditanamkan pada siswa termasuk pemahaman mengenai kekerasan seksual (Baker, Naai, Mitchell, & Trecker, 2014). Penanaman nilai-nilai dan pemahaman mengenai kekerasan seksual tersebut disusun dalam suatu perencanaan yang disebut kurikulum dengan memuat materi pembelajaran yang perlu diberikan dalam kelas (Shekar, Gross, Luebbers, & Honsky, 2020). Penerapan kurikulum berbasis sekolah terbukti dapat menurunkan viktimisasi pelecehan seksual, sikap menyalahkan korban, dan perilaku seks beresiko (Baker et al., 2014; Rizzo et al., 2018; Taylor, Mumford, Liu, & Stein, 2017). Disisi lain, penerapan kurikulum pendidikan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan efikasi diri, persepsi pentingnya persetujuan (*belirfs about sexual violence*), kesukarelaan melakukan intervensi/dukungan pada kelompok beresiko (*behaviors about sexual violence*), dan pengetahuan mengenai kekerasan seksual (Baker et al., 2014; Shekar et al., 2020).

Materi kurikulum yang diberikan dapat dilakukan dengan menekankan pada menghormati batasan setiap pribadi, membangun hubungan yang sehat, dan kesadaran dalam melakukan pelaporan terkait *adolescent relationship abuse* kepada personel sekolah (Taylor et al., 2017). Menurut Baker et al.

(2014) dan Rizzo et al. (2018) mengenalkan topik kekerasan seksual penting termasuk pencegahan kekerasan kencan saat menjalin hubungan. Kemudian materi dasarnya harus diberikan seperti pengenalan masa pubertas, anatomi seksual, infeksi menular seksual, kontrasepsi, kehamilan, budaya persetujuan, dan hubungan aman (Shekar et al., 2020).

Penyampaian materi dalam kelas dapat dilakukan oleh guru atau staff sekolah bahkan bisa memanfaatkan konselor dari lembaga ataupun mahasiswa interprofesional seperti dokter, asisten dokter, perawat, serta pekerja sosial (Baker et al., 2014; Rizzo et al., 2018; Shekar et al., 2020; Taylor et al., 2017). Pemberi materi atau fasilitator dapat memberikan pendidikan seksual dengan durasi 2-12 jam yang dapat dibagi dalam beberapa sesi yang diberikan dalam kurun waktu 2-5 hari (Baker et al., 2014; Rizzo et al., 2018; Shekar et al., 2020; Taylor et al., 2017), diluar itupun pendidikan seksual dapat dijadikan sebagai mata pelajaran pada umumnya yang disusun berjenjang serta mendorong siswa aktif sebagai pendukung sebaya (Taylor et al., 2017).

Kekerasan seksual memang merupakan masalah kesehatan masyarakat, sehingga dalam penanganannya tidak hanya melibatkan sektor kesehatan saja tetapi termasuk sektor lainnya salah satunya sektor pendidikan (Kann et al., 2014). Menurut Basile et al. (2016) departemen kesehatan antar negeri sering bekerja dalam kemitraan dengan bagian pendidikan dan organisasi berbasis masyarakat untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi program pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Tujuan dengan diterapkan kurikulum pendidikan seksual di sekolah adalah untuk menanamkan norma yang tetap tidak bersifat restriktif tetapi mendukung remaja untuk menjadi pemimpin sebaya dalam pencegahan kekerasan seksual (Tharp et al., 2013).

Pemanfaatan Media Permainan dan Game Edukasi

Seiring perkembangan zaman kini tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, salah satunya melalui video game (Feng, Kim, Khadra, Hudson, & Roux, 2015). Permainan

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

dapat dilakukan melalui perangkat elektronik salah satunya dengan game edukasi, game edukasi yang dapat diadopsi untuk tindakan pencegahan kekerasan seksual pada remaja bernama "jesse" yang diteliti di Barbados, Amerika (Boduszek et al., 2019). Menurut Boduszek et al. (2019) "Jesse" merupakan game prososial untuk meningkatkan rasa empati pemainnya yang memainkan tokoh jesse yang terpapar dilingkungan konflik berkaitan dengan kekerasan seksual. Responden diminta memainkan game tersebut selama lima hari dengan waktu persesi 45 menit, hasilnya cukup memuaskan sebab melalui game edukasi tersebut *affective responsiveness* para remaja yang menjadi responden meningkat secara signifikan ($p < 0,001$) (Boduszek et al., 2019). Tetapi tidak menunjukkan hasil signifikan pada responif kognitif yang erat kaitannya dengan pengetahuan. Hal ini mungkin terjadi sebab fokus dalam *game* memberikan gambaran *role play* terkait bagaimana pemain merasakan tokoh dalam game "jesse" yang hidup dikeluarga IPV kemudian berusaha menjalankan aktivitas simulasi sekolah dan berhubungan dalam game (Boduszek et al., 2019). Kognitif identik dengan proses mengingat konsep, proses, metode serta struktur sehingga permainan *game* dapat dilakukan dengan intervensi campuran untuk memaksimalkan hasil *outcome* yang didapat (Muñoz-Fernández, Ortega-Rivera, Nocentini, Menesini, & Sánchez-Jiménez, 2019).

Intervensi Campuran (*Multimethod*)

Intervensi campuran atau *multimethod* merupakan variasi penyampaian materi yang dilakukan dengan berbagai metode dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi pencegahan seksual pada remaja dapat berupa metode diskusi, debat, permainan, dan menonton video untuk mempromosikan keterampilan sosial-emosional dengan meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan romantis dan pelecehan, yang tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan (Muñoz-Fernández, Ortega-Rivera, Nocentini, Menesini, & Sánchez-Jiménez, 2019).

Support Grup

Intervensi *support group* dapat dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli dalam menangani remaja yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan, hal tersebut ada dalam program bernama *Expect Respect Support Groups* (ERSG) yang dilakukan di Texas (Reidy, Holland, Cortina, Ball, & Rosenbluth, 2017). Dalam proses *support group* selain memberikan edukasi, dahulukan untuk mendengarkan, merawat, berbagi pengalaman pribadi, mengekspresikan emosi, dan memecahkan masalah dari proses kelompok secara terbimbing (Reidy et al., 2017; Shekar et al., 2020). Implementasi ERSG membuktikan bahwa *support group* dapat menurunkan reaktif agresi dan proaktif agresi ($p = 0,001$) (Reidy et al., 2017).

Lokakarya dan Pelatihan

Lokakarya merupakan kegiatan dengan mengumpulkan partisipan kemudian secara bersama memecahkan suatu masalah, pemecahan masalah tersebut salah satunya adalah pemecahan masalah pemerkosaan (Moor, 2011). Metode lokakarya dalam penyampaian dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan video, *role play*, dan diskusi (Moor, 2011; Muñoz-Fernández et al., 2019). Sasaran lokakarya pun dapat bercabang tetapi saling berkaitan dan berupaya memecahkan masalah, adapun di Israel lokakarya dilaksanakan dengan 3 sesi (persesi 2 jam) yang setiap sesinya berbeda partisipan tetapi berhubungan yaitu guru dan staff sekolah, siswa, dan orang tua (Moor, 2011). Bentuk lokakaryapun dapat dipadukan dengan memberikan pelatihan yang memberikan *skill practice* untuk sehari-hari dalam mencegah kekerasan seksual (Coker; et al., 2016). Hasil pemberian lokakarya dan pelatihan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan terkait menafsirkan niat seksual wanita ($p < 0,00$) dan peningkatan perilaku dalam reaksi terhadap sentuhan, menghentikan aktivitas seksual walau ada ransangan, menghentikan aktivitas seksual segera setelah diminta, serta penggunaan pornografi ($p < 0,01$ sampai $< 0,05$), serta menurunkan jumlah korban kekerasan seksual hingga 32,2% ($p < 0,01$) (Coker; et al., 2016; Moor, 2011).

Dari Sembilan jurnal hanya terdapat satu jurnal yang melakukan intervensi pencegahan dengan melibatkan keluarga (Moor, 2011), sedangkan

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

sisanya lebih pada berfokus pada tim konselor/*sosial worker* dan guru sekolah (Baker et al., 2014; Boduszek et al., 2019; Coker et al., 2015; Muñoz-Fernández et al., 2019; Reidy et al., 2017; Rizzo et al., 2018; Shekar et al., 2020; Taylor et al., 2017). Padahal, keluarga merupakan poin penting dalam tumbuh kembang remaja sebab nilai dan norma pertama yang didapatkan remaja adalah dari keluarga meskipun faktor lingkungan dapat mempengaruhi (American Psychological Association, 2003). Bahkan menurut studi *longitudinal* yang dilakukan Izaguirre & Calvete (2017) di Spanyol dengan melibatkan 845 partisipan remaja menyimpulkan bahwa sifat agresif pada remaja dan kekerasan pada pasangan dapat terjadi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hal ini menekankan pentingnya keluarga dalam pembentukan sifat agresi pada remaja terkait kekerasan seksual yaitu dengan memberikan contoh sebab anak dapat meniru yang orang tua perlihatkan/ajarkan, kemudian terbawa sampai pada kehidupan remaja (Cohen, Shorey, Menon, & Temple, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan *literature review* yang penulis lakukan terdapat beberapa intervensi yang terbukti efektif untuk pencegahan kekerasan seksual pada remaja diantaranya yaitu penerapan kurikulum pendidikan seksual berbasis sekolah, game edukasi, support grup, lokakarya dan pelatihan, serta intervensi campuran.

SARAN

Temuan studi ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya terkait pencegahan kekerasan seksual pada remaja dengan melibatkan peran keluarga dan peran perawat. Studi ini dapat menjadi rujukan bagi pemegang kebijakan dalam menentukan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk menurunkan kekerasan seksual pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Association. (2003). A Reference for Professionals Developing Adolescents. *Choice Reviews Online*, 40(12), 40Sup-0578-40Sup – 0578.

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

<https://doi.org/10.5860/choice.40sup-0578>

Anggreni, D., & Notobroto, B. (2017). Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto) *Dhonna*, 9(1), 9–17.

Baker, C. K., Naai, R., Mitchell, J., & Trecker, C. (2014). Utilizing a train-the-trainer model for sexual violence prevention: Findings from a pilot study with high school students of Asian and Pacific Islander descent in Hawai'i. *Asian American Journal of Psychology*, 5(2), 106–115. <https://doi.org/10.1037/a0034670>

Basile, K., DeGue, S., Jones, K., Freire, K., Dills, J., Smith, S. G., & Raiford, J. L. (2016). STOP SV: A Technical Package to Prevent Sexual Violence. *CDC - Division of Violence Prevention*, 1–48. <https://doi.org/10.1016/j.arbr.2013.11.006>

Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>

Boduszek, D., Debowska, A., Jones, A. D., Ma, M., Smith, D., Willmott, D., Jemmott, E. T., Da Breo, H., & Kirkman, G. (2019). Prosocial video game as an intimate partner violence prevention tool among youth: A randomised controlled trial. *Computers in Human Behavior*, 93(December 2018), 260–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.028>

Cohen, J. R., Shorey, R. C., Menon, S. V., & Temple, J. R. (2018). Predicting teen dating violence perpetration. *Pediatrics*, 141(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-2790>

Coker, A. L., Bush, H. M., Fisher, B. S., Swan, S. C., Williams, C. M., Clear, E. R., & DeGue, S. (2016). Multi-College Bystander Intervention Evaluation for Violence Prevention. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.03.040>

Coker, A. L., Fisher, B. S., Bush, H. M., Swan, S. C., Williams, C. M., Clear, E. R., & DeGue, S. (2015). Evaluation of the Green Dot Bystander Intervention to Reduce Interpersonal Violence Among College Students Across Three Campuses. *Violence against Women*, 21(12), 1507–1527. <https://doi.org/10.1177/1077801214545284>

Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: *Literature review*

- DeGue, S., Valle, L. A., Holt, M. K., Massetti, G. M., Matjasko, J. L., & Tharp, A. T. (2014). A systematic review of primary prevention strategies for sexual violence perpetration. *Aggression and Violent Behavior, 19*(4), 346–362. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.05.004>
- Dewi, R. L., Rahman, I. K., & Supraha, W. (2018). 25 Psikoedukasi Islami Pendidikan Seks Sebagai Medium Alternatif Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak. *Prosiding Bimbingan Konseling, 220–231*. Retrieved from <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/146>
- Feng, D., Kim, J., Khadra, M., Hudson, D. L., & Roux, C. (2015, January). Guest-editorial: Telehealth systems and applications. *IEEE Journal of Biomedical and Health Informatics, United States*. <https://doi.org/10.1109/JBHI.2014.2380132>
- Foshee, V. A., Benefield, T., Dixon, K. S., Chang, L.-Y., Senkomago, V., Ennett, S. T., Moracco, K. E., & Bowling, J. M. (2015). The effects of moms and teens for safe dates: a dating abuse prevention program for adolescents exposed to domestic violence. *Journal of Youth and Adolescence, 44*(5), 995–1010. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0272-6>
- Fuadi, M. A. (2012). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 0*(0), 191–208. Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>
- Halpern, C. T., Spriggs, A. L., Martin, S. L., & Kupper, L. L. (2009). Patterns of intimate partner violence victimization from adolescence to young adulthood in a nationally representative sample. *The Journal of Adolescent Health : Official Publication of the Society for Adolescent Medicine, 45*(5), 508–516. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.011>
- Hébert, M., Lavoie, F., & Blais, M. (2014). Post Traumatic Stress Disorder/PTSD in adolescent victims of sexual abuse: resilience and social support as protection factors. *Ciencia & Saude Coletiva, 19*(3), 685–694. <https://doi.org/10.1590/1413-81232014193.15972013>
- Izaguirre, A., & Calvete, E. (2017). Exposure to Family Violence as a Predictor of Dating Violence and Child-to-Parent Aggression in Spanish Adolescents. *Youth and Society, 49*(3), 393–412. <https://doi.org/10.1177/0044118X16632138>
- Joanna Briggs Institute. (2017). *Checklist for Randomized Controlled Trials*. Joanna Briggs Institute, 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pgen.1000960>
- Kann, L., Kinchen, S., Shanklin, S. L., Flint, K. H., Hawkins, J., Harris, W. A., Lowry, R., Olsen, E.O.M., McManus, T., Chyen, D. & Whittle, L. (2014). Youth risk behavior surveillance--United States, 2013. *MMWR Supplements, 63*(4), 1–168.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2020). *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan. Komnas Perempuan*. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). *71Ad6-Buku-Ktpa-Meneg-Pp-2017*.
- Levy, S. R., Perhats, C., Weeks, K., Handler, A. S., Zhu, C., & Flay, B. R. (1995). *Impact of a school-based AIDS prevention program on risk and protective behavior for newly sexually active students*. The Journal of School Health, 65(4), 145–151. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.1995.tb06218.x>
- López, S., Faro, C., Lopetegui, L., Pujol-Ribera, E., Monteagudo, M., AVECILLA-PALAU, À., Martínez, C., Cobo, J. & Fernández, M.-I. (2017). *Child and Adolescent Sexual Abuse in Women Seeking Help for Sexual and Reproductive Mental Health Problems: Prevalence, Characteristics, and Disclosure*. Journal of Child Sexual Abuse, 26(3), 246–269. <https://doi.org/10.1080/10538712.2017.1288186>
- Mohammed, G. F., & Hashish, R. K. H. (2015). Sexual violence against females and its impact on their sexual function. *Egyptian Journal of Forensic Sciences, 5*(3), 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejfs.2014.08.004>
- Moor, A. (2011). The Efficacy of a High School Rape Prevention Program in Israel, 26(3), 283–296. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.26.3.283>
- Munasti, U. W. (2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>

Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: *Literature review*

- Bimbingan dan Konseling Volume 4 Nomor 4 tahun 2019 Desember 2019, 4, 74–80.
- Muñoz-Fernández, N., Ortega-Rivera, J., Nocentini, A., Menesini, E., & Sánchez-Jiménez, V. (2019). The efficacy of the “Dat-e Adolescence” prevention program in the reduction of dating violence and bullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph16030408>
- Niolon, P. H., Vivolo-Kantor, A. M., Tracy, A. J., Latzman, N. E., Little, T. D., DeGue, S., Lang, K.M., Estefan, L.F., Ghazarian, S.R., McIntosh, W.L.K. & Taylor, B. (2019). An RCT of Dating Matters: Effects on Teen Dating Violence and Relationship Behaviors. *American Journal of Preventive Medicine*, 57(1), 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.02.022>
- Nurbaya, N. (2019). Prosiding Seminar Nasional 2019 Seksual Pada Anak Remaja Awal di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar Prosiding Seminar Nasional 2019, 2, 26–27.
- Reidy, D. E., Holland, K. M., Cortina, K., Ball, B., & Rosenbluth, B. (2017). Evaluation of the expect respect support group program: A violence prevention strategy for youth exposed to violence. *Preventive Medicine*, 100, 235–242. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2017.05.003>
- Rizzo, C. J., Joppa, M., Barker, D., Colibee, C., Zlotnick, C., & Brown, L. K. (2018). Project Date SMART : a Dating Violence (DV) and Sexual Risk Prevention Program for Adolescent Girls with Prior DV Exposure, 416–426.
- Shekar, A., Gross, A., Luebbers, E., & Honsky, J. (2020). Effects of an Interprofessional Student-Led Sexual Education Program on Self-Efficacy and Attitudes About Sexual Violence in Youths in Juvenile Detention. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*. <https://doi.org/10.1016/j.jpjag.2019.12.005>
- Shuaib, F. M. B., Ehiri, J. E., Jolly, P., Zhang, Q., Emusu, D., Ngu, J., Foushee, H., Katongole, D., Kirby, R. & Wabwire-Mangen, F. (2012). *Sexual violence and associated factors among women in HIV discordant and concordant relationships in Uganda*. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 24(2), 125–133. <https://doi.org/10.1515/ijamh.2012.019>
- Silverman, J. G., Servin, A., Goldenberg, S. M., Magis-Rodriguez, C., Ritter, J., Raj, A., & Brouwer, K. C. (2015). *Sexual Violence and HIV Infection Associated With Adolescent vs Adult Entry Into the Sex Trade in Mexico*. *JAMA*, 314(5), 516–518. <https://doi.org/10.1001/jama.2015.7376>
- Taylor, B. G., Mumford, E. A., Liu, W., & Stein, N. D. (2017). The effects of different saturation levels of the Shifting Boundaries intervention on preventing adolescent relationship abuse and sexual harassment. *Journal of Experimental Criminology*, 13(1), 79–100. <https://doi.org/10.1007/s11292-016-9277-8>
- Tharp, A. T., DeGue, S., Valle, L. A., Brookmeyer, K. A., Massetti, G. M., & Matjasko, J. L. (2013). A systematic qualitative review of risk and protective factors for sexual violence perpetration. *Trauma, Violence & Abuse*, 14(2), 133–167. <https://doi.org/10.1177/1524838012470031>
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2014). A Statistical Snapshot of Violence Against Adolescent Girls, 1–25.
- World Health Organization. (2018). *Responding to children and adolescents who have been sexually abused: WHO recommendations. Paediatrics and International Child Health* (Vol. 38). <https://doi.org/10.1080/20469047.2018.1427179>
- Yom, Y.-H., & Eun, L. K. (2005). *Effects of a CD-ROM educational program on sexual knowledge and attitude*. *Computers, Informatics, Nursing : CIN*, 23(4), 214–219. <https://doi.org/10.1097/00024665-200507000-00009>

Tetti Solehati*, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Nopiyanti, Riki Kurniawan, Cecep Eli Kosasih

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Tetti Solehati. *Email: tetti.solehati@unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>